

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENUMBUHKAN
SEMANGAT KEMANDIRIAN SISWA KELAS XII
DI SMK HIDAYATUZZU'AMA**

M. Syahid Akbar¹, Agussalim², Elce Purwandari³
Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau^{1,2,3}
msyahidakbar48@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan semangat kemandirian siswa kelas XII di SMK Hidayatuzzu'ama Kecamatan Tungal Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama meliputi tiga tahapan utama: (1) perencanaan yang terstruktur melalui penyusunan kurikulum berbasis praktik, pelatihan guru, dan pembentukan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah; (2) pelaksanaan yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan praktik langsung yang mendorong siswa untuk berkreasi serta bertanggung jawab atas hasil usahanya; dan (3) evaluasi yang dilakukan secara berkala menggunakan pendekatan model CIPP untuk menilai konteks, input, proses, dan produk pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen kepala sekolah, peran aktif guru sebagai fasilitator, antusiasme siswa, serta dukungan fasilitas sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal, sarana produksi, dan akses pemasaran.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Kewirausahaan, Kemandirian Siswa, Project-Based Learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of entrepreneurship education in fostering a spirit of independence among 12th-grade students at Hidayatuzzu'ama Vocational High School in Tungal Jaya District. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the management of entrepreneurship education at Hidayatuzzu'ama Vocational High School includes three main stages: (1) structured planning through the development of a practice-based curriculum, teacher training, and the establishment of an entrepreneurial culture within the school environment; (2) implementation focused on project-based learning and hands-on practice that encourages students to be creative and take responsibility for the results of their efforts; and (3) periodic evaluation using the CIPP model to assess the context, input, process, and product of learning. Factors supporting the program's success include the principal's commitment, the active role of teachers as facilitators, student enthusiasm, and school facilities. Inhibiting factors include limited capital, production facilities, and market access.

Keywords: Educational Management, Entrepreneurship, Student Independence, Project-Based Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing di era globalisasi. Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) yang dapat menjadi bekal setelah lulus, baik untuk bekerja di dunia industri maupun membuka usaha mandiri. Pada era persaingan global yang semakin ketat, kemampuan untuk

menciptakan peluang kerja dan mengelola usaha sendiri menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. SMK sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan lulusan siap kerja maupun wirausaha, dituntut tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan jiwa kemandirian dan mental wirausaha sejak dini. Dikarenakan perkembangan teknologi yang pesat, kemandirian menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu beradaptasi dan berinovasi dalam berbagai situasi. Program pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama dirancang untuk menumbuhkan semangat kemandirian siswa melalui pembelajaran berbasis praktik, proyek kreatif, dan pengalaman langsung di lapangan. Namun, implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan memerlukan pengelolaan yang efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berkesinambungan. Keberhasilan program ini tidak hanya dipengaruhi oleh materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga dukungan dari berbagai pihak seperti guru, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kajian mendalam terhadap manajemen pendidikan kewirausahaan menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan membentuk siswa yang mandiri dan berdaya saing tinggi dapat tercapai.

Pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama telah menjadi bagian integral dari kurikulum, terutama bagi siswa kelas XII yang akan segera menghadapi masa transisi ke dunia kerja atau kewirausahaan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik langsung seperti pengelolaan proyek usaha sekolah, pameran produk, dan kolaborasi dengan mitra industri. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat kemandirian melalui pengalaman nyata. Namun demikian, tingkat kemandirian siswa masih bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan ide bisnis secara mandiri tanpa menunggu instruksi. Sebaliknya, sebagian lainnya cenderung pasif dan membutuhkan arahan langsung dari guru. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan rasa percaya diri, serta faktor eksternal seperti dukungan fasilitas dan kesempatan praktek. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Maulinda (2020) menunjukkan bahwa penggabungan pembelajaran teori dan praktik kewirausahaan secara signifikan meningkatkan nilai kemandirian siswa SMK, dengan kontribusi variabel sebesar 73,2% terhadap perkembangan kemandirian. Selain itu, dalam konteks lokal di Indonesia, model pembelajaran produk kreatif terbukti efektif meningkatkan kemandirian siswa di SMK Negeri 1 Cipeundeuy, yakni sebesar 75,9% (Setiawan & Ansori, 2025). Selanjutnya, penelitian oleh Ridwan et al. (2022) dalam konferensi JICOMS menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu mendesain dan mendorong kemandirian wirausaha siswa secara signifikan terlihat melalui indikator penyelesaian tugas, presentasi produk, dan laporan usaha.

Penelitian ini menjadi urgen karena memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama dijalankan, termasuk identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta analisis dampaknya terhadap semangat kemandirian siswa. Dalam konteks pendidikan vokasi, pembekalan keterampilan wirausaha merupakan salah satu kunci untuk mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha secara mandiri. Menurut Karyaningsih et al. (2020), penggabungan pembelajaran teori dan praktik kewirausahaan terbukti efektif dalam membentuk niat berwirausaha siswa SMK. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih otentik sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga terampil mengaplikasikannya di dunia nyata. Selanjutnya, penelitian (Saharani P et al. (2022) mengemukakan bahwa penerapan model teaching factory mampu membentuk karakter wirausaha seperti kemandirian, kreativitas, dan inisiatif melalui keterlibatan siswa dalam proses produksi dan manajemen usaha yang nyata. Model ini relevan bagi SMK yang berorientasi pada pendidikan berbasis kompetensi dan kemandirian lulusan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai bahan evaluasi internal sekolah

untuk memperbaiki strategi pembelajaran kewirausahaan, sekaligus menjadi rujukan bagi SMK lainnya dalam merancang kurikulum dan sistem manajemen kewirausahaan yang lebih efektif. Urgensi ini semakin tinggi mengingat tuntutan pasar kerja dan perkembangan ekonomi yang dinamis, di mana lulusan SMK tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga harus memiliki mentalitas wirausaha yang tangguh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga strategis dalam mendukung visi pendidikan vokasi yang berdaya saing dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks strategi pembelajaran dan pengembangan keterampilan berwirausaha siswa. Menurut Karyaningsih et al. (2020) penggabungan pembelajaran teori dan praktik kewirausahaan terbukti efektif dalam membentuk niat berwirausaha siswa SMK. Sementara itu, Saharani P et al. (2022) menunjukkan bahwa model teaching factory mampu membentuk karakter wirausaha seperti kemandirian, kreativitas, dan inisiatif melalui pengalaman belajar berbasis dunia nyata. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengembangan model pembelajaran dan penerapan metode tertentu, bukan pada aspek manajemen pendidikan kewirausahaan secara menyeluruh di tingkat sekolah. Padahal, efektivitas pembelajaran kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh metode atau model yang digunakan di kelas, tetapi juga oleh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kewirausahaan yang dikelola oleh pihak sekolah. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada sekolah-sekolah dengan fasilitas lengkap atau dukungan industri yang memadai. Kondisi ini berbeda dengan realitas di banyak sekolah di daerah, seperti SMK Hidayatuzzu'ama, yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal sumber daya, jaringan industri, dan akses terhadap teknologi pembelajaran modern. Perbedaan konteks ini penting karena strategi manajemen yang efektif di sekolah dengan sumber daya terbatas kemungkinan memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding sekolah unggulan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) atau kesenjangan penelitian ini dalam kajian tentang bagaimana manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya dapat dijalankan secara efektif, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada semangat kemandirian siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan pendidikan kewirausahaan di SMK lain yang memiliki kondisi serupa.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokus kajiannya pada manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama Kecamatan Tungkal Jaya, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pembelajaran kewirausahaan secara umum, atau terbatas pada evaluasi program tanpa menyoroti aspek manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh. Penelitian ini berbeda karena menggabungkan analisis terhadap strategi manajerial sekolah dengan identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengaitkannya langsung dengan pembentukan semangat kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan kuantitatif yang cenderung bersifat umum. Hal ini memungkinkan peneliti menemukan praktik-praktik baik (*best practices*) yang dapat direplikasi, sekaligus mengidentifikasi kendala yang spesifik pada konteks sekolah berbasis keagamaan seperti SMK Hidayatuzzu'ama. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi analisis manajemen pendidikan kewirausahaan secara komprehensif, pendekatan kualitatif yang kontekstual, dan fokus pada pengembangan semangat kemandirian siswa dalam lingkungan SMK yang memiliki karakter religius dan kultural khas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, lingkup

penelitian hanya mencakup satu sekolah, yaitu SMK Hidayatuzzu'ama Kecamatan Tungkal Jaya, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di SMK lain. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasilnya sangat bergantung pada subjektivitas informan. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan semangat kemandirian siswa, sehingga hasil lebih bersifat deskriptif. Keterbatasan ini dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan lebih luas dan metode campuran. Penelitian ini hadir bukan sekadar untuk menambah deretan literatur akademik, tetapi untuk menawarkan jawaban atas tantangan nyata: bagaimana menumbuhkan semangat kemandirian siswa SMK secara berkelanjutan. Inilah saatnya pendidikan kewirausahaan tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi gerakan yang membentuk masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama yang beralamat di Desa Bero Jaya Timur Kec. Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Informan penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kewirausahaan, dan siswa kelas XII SMK Hidayatuzzu'ama yang mengikuti program kewirausahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas perpustakaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2020) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu dan teknik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2004) dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. Dengan triangulasi ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dengan Guru Kewirausahaan selaku informan utama pada penelitian ini. Guru kewirausahaan menjelaskan bahwa rencana pembelajaran kewirausahaan disusun melalui beberapa langkah, yaitu menentukan tujuan pembelajaran kewirausahaan yang ingin dicapai, menggabungkan metode pembelajaran yang efektif, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan, serta mengembangkan rencana tindak lanjut untuk memastikan bahwa program kewirausahaan berkelanjutan dan efektif dalam jangka panjang. Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan adalah pelatihan kewirausahaan dan pemberian teori-teori kewirausahaan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan keseimbangan antara pemahaman konsep dan keterampilan praktis. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan dinilai sangat baik. Siswa sangat semangat dalam mengikuti kegiatan, dapat mengembangkan keterampilannya, serta membangun kepercayaan diri. Antusiasme ini menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan program. Namun demikian, guru juga mengungkapkan beberapa kendala dalam mengajar materi kewirausahaan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya pengalaman praktisi yang dapat memberikan pembelajaran langsung, serta keterbatasan akses penjualan melalui media sosial. Dalam membimbing siswa untuk berpikir mandiri dan kreatif, guru menerapkan beberapa strategi seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide, memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan, dan mendorong siswa untuk berani mengambil risiko yang terukur.

Hasil karya siswa selama kegiatan praktik sangat beragam, mencakup makanan, kerajinan tangan, dan berbagai produk lainnya yang menunjukkan kreativitas, inovasi, dan

keterampilan yang mereka kembangkan selama proses pembelajaran. Penilaian keberhasilan pembelajaran dilakukan dengan melihat perubahan perilaku peserta didik, peningkatan keterampilan dan pengetahuan, serta dampak nyata pada pengembangan usaha atau ide bisnis yang dihasilkan siswa. Guru kewirausahaan juga menyampaikan bahwa terdapat pelatihan atau pembinaan terkait kewirausahaan, seperti pelatihan koperasi dan kewirausahaan, yang bertujuan meningkatkan kompetensi pengajar. Terkait efektivitas program, guru menilai bahwa program kewirausahaan di sekolah dapat sangat efektif dalam menumbuhkan semangat siswa untuk berwirausaha. Sebagai penutup, guru memberikan saran untuk meningkatkan program kewirausahaan di masa depan. Saran tersebut meliputi peningkatan promosi dan pemasaran, perluasan jaringan, pemberian pelatihan berkelanjutan, serta fasilitasi akses permodalan dan sumber daya yang lebih memadai.

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah selaku informan kunci pada penelitian ini. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa visi sekolah terkait pendidikan kewirausahaan adalah *“terwujudnya program kegiatan kewirausahaan yang dapat menciptakan karakter wirausaha, mampu memanfaatkan peluang, dan mendapatkan pengalaman”*. Sementara itu, misi sekolah meliputi *“menumbuhkan jiwa kewirausahaan, meningkatkan kreativitas, mengembangkan program kewirausahaan, menjalin kerja sama, dan meningkatkan keterampilan siswa”*. Dalam merancang program pendidikan kewirausahaan, sekolah melakukan langkah-langkah seperti menentukan tujuan, mengembangkan kurikulum, menyinkronkan program dengan mata pelajaran, mengembangkan kreativitas, mengadakan pelatihan, membangun sistem evaluasi, mengalokasikan sumber daya, serta mengembangkan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah. Bentuk kegiatan kewirausahaan yang diterapkan cukup beragam, di antaranya membuat buket, membuat jajanan, membuat gantungan dari manik-manik, serta membuat gantungan dari resin. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat berlatih keterampilan praktis sekaligus mengasah kreativitas. Strategi manajemen yang digunakan dalam pelaksanaan program meliputi membentuk tim atau kelompok antar siswa, mengalokasikan sumber daya yang memadai seperti dana, fasilitas, dan teknologi untuk mendukung program, menjalin kerja sama dengan industri dan organisasi profesi guna memberikan pengalaman nyata dan kesempatan magang, serta memanfaatkan teknologi seperti *platform e-commerce*, aplikasi bisnis, dan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam program ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kewirausahaan, dan para siswa.

Kepala Sekolah sendiri berperan aktif dalam memonitor pelaksanaan, yaitu dengan mengawasi jalannya program, mengoordinasikan kegiatan, memastikan sumber daya, dana, dan fasilitas tersedia, mengevaluasi kemajuan, mengembangkan kebijakan, mengidentifikasi kebutuhan, mengawasi kualitas, serta mengambil keputusan yang tepat agar program berjalan efektif. Tantangan utama yang dihadapi dalam mengelola pendidikan kewirausahaan antara lain mengembangkan kurikulum yang relevan, menghadapi keterbatasan sumber daya, menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan di kalangan siswa, mengintegrasikan program dengan mata pelajaran lain, serta menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi pelaksanaan program. Untuk menumbuhkan kemandirian siswa, sekolah melakukan berbagai upaya, seperti mengembangkan proyek kewirausahaan, menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, mengasah keterampilan berpikir kritis, mengadakan pelatihan atau *workshop*, menjalin kemitraan dengan industri, dan membangun budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah. Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan mengukur pencapaian tujuan dan sasaran, menggunakan indikator kinerja, mengadakan survei dan menerima umpan balik, menerapkan metode evaluasi yang sistematis, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, memanfaatkan data dan statistik, mengadakan evaluasi berkala, serta menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan program. Ke depan, sekolah memiliki rencana pengembangan program kewirausahaan yang mencakup

peningkatan rasio kewirausahaan, peningkatan keterampilan siswa, penambahan sumber daya, serta pembangunan ruang khusus untuk pengembangan kewirausahaan.

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XII selaku informan tambahan pada penelitian ini. Siswa menjelaskan bahwa kegiatan kewirausahaan yang diikuti di sekolah mencakup ekstrakurikuler kewirausahaan, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha melalui aktivitas seperti membuat produk, menjual produk, dan mengelola keuangan. Selain itu, terdapat pelatihan kewirausahaan yang dirancang untuk melatih keterampilan siswa dalam merancang bisnis dan mengembangkan produk. Mengenai metode pengajaran, siswa menyampaikan bahwa guru sering memberikan tugas proyek untuk membuat rencana bisnis. Kadang, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan ide yang mereka pikirkan, dengan tujuan mengembangkan karya yang diinginkan. Ketika ditanya apakah merasa dilatih untuk mandiri, siswa mengaku bahwa kegiatan ini memang melatih kemandirian, baik dalam penyelesaian tugas maupun dalam manajemen waktu. Pengalaman membuat produk atau usaha kecil juga sudah mereka rasakan, misalnya dengan membuat gantungan kunci atau gelang manik-manik yang kemudian dijual di sekolah. Namun, siswa juga menghadapi tantangan dalam kegiatan tersebut. Tantangan yang disebutkan adalah kurangnya sumber daya seperti modal dan waktu, serta minimnya pengetahuan tentang pemasaran. Meski begitu, manfaat yang dirasakan cukup besar, yakni meningkatnya semangat untuk berwirausaha dan terdorongnya keinginan untuk membangun usaha setelah menyelesaikan pendidikan. Ketertarikan untuk menjadi wirausahawan di masa depan diakui sangat besar, terutama setelah adanya pelatihan kewirausahaan. Dukungan guru ketika menghadapi kesulitan juga dinilai sangat positif. Siswa menyebut bahwa guru sangat mendukung dan memberikan banyak motivasi, sehingga tumbuh semangat dalam diri mereka. Terkait fasilitas, siswa berpendapat bahwa ruang usaha di sekolah sudah cukup nyaman dan dilengkapi meja, kursi, serta peralatan untuk membuat produk.

Selain itu, adanya taman bisnis yang dapat digunakan untuk memasarkan produk juga dianggap bermanfaat. Sebagai penutup, siswa memberikan saran agar program kewirausahaan dapat lebih baik ke depannya, yaitu dengan mengembangkan fasilitas dan infrastruktur, meningkatkan pelatihan dan dukungan, memperluas kerja sama dengan industri, serta memperkuat evaluasi dan pengawasan program. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kewirausahaan, kepala sekolah, dan siswa, diperoleh gambaran bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama Kecamatan Tungkal Jaya telah berjalan secara terstruktur, meskipun masih memiliki beberapa tantangan yang perlu dibenahi. Guru kewirausahaan menjelaskan bahwa proses pembelajaran dirancang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mengedepankan praktik langsung melalui proyek kewirausahaan, seperti pembuatan produk, pengelolaan usaha kecil, dan pemasaran sederhana. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk lulusan yang mandiri secara ekonomi. Kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan kebijakan sekolah, alokasi sumber daya, dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran kewirausahaan. Sementara itu, siswa mengungkapkan bahwa kegiatan kewirausahaan memberikan pengalaman nyata dalam mengelola usaha, mulai dari perencanaan produk, perhitungan modal dan keuntungan, hingga strategi pemasaran. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dapat melihat hasil langsung dari kerja keras mereka. Dari keseluruhan informasi, dapat ditarik benang merah bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah ini didukung oleh kolaborasi antara manajemen sekolah, peran aktif guru, serta antusiasme siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan penyedia fasilitas, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing teknis, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang mengimplementasikan ilmu dalam praktik nyata. Ketiga elemen ini saling melengkapi sehingga tujuan untuk menumbuhkan semangat kemandirian siswa dapat tercapai secara optimal.

Perencanaan Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Semangat Kemandirian Siswa

Perencanaan manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama disusun secara terstruktur melalui beberapa tahapan: perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan kurikulum yang disinkronkan dengan mata pelajaran, penyusunan kegiatan praktik (proyek/produksi), alokasi sumber daya, pelatihan bagi guru dan siswa, serta penguatan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menempatkan kebijakan dan penyediaan fasilitas sebagai landasan strategi, sedangkan guru menerjemahkan kebijakan tersebut menjadi rencana pembelajaran berbasis praktik dan proyek yang memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengelola usaha kecil. Siswa melaporkan bahwa kegiatan seperti ekstrakurikuler kewirausahaan, pembuatan produk, dan pelatihan manajemen usaha memberi pengalaman langsung yang memperkuat kemampuan teknis sekaligus sikap mandiri. Temuan ini konsisten dengan konsep *entrepreneurship-based school management* yang menekankan bahwa pengelolaan sekolah perlu mengintegrasikan kebijakan, sumber daya, kurikulum, dan kemitraan untuk menumbuhkan orientasi kewirausahaan siswa. Pendekatan manajerial semacam ini terbukti meningkatkan minat dan kompetensi kewirausahaan jika diterapkan komprehensif (Febriantina et al., 2020).

Selanjutnya, aspek praktik langsung dalam rencana pembelajaran di SMK Hidayatuzzu'ama memperkuat *teori experiential learning* yaitu pembelajaran melalui pengalaman (*learning-by-doing*) yang banyak ditunjukkan efektif dalam pendidikan kewirausahaan karena memberi siswa kesempatan bereksperimen, refleksi, dan perbaikan desain produk/strategi usaha secara nyata. Hal ini selaras dengan tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa *experiential learning* meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan wirausaha peserta didik (Motta & Galina, 2023). Dari perspektif motivasi, perencanaan yang memberi otonomi (ruang kreasi bagi siswa), kompetensi (pelatihan dan tugas proyek), dan relasi (kerja kelompok, kemitraan industri) mendukung kebutuhan psikologis dasar menurut *Self-Determination Theory* (SDT) yang pada gilirannya memfasilitasi motivasi intrinsik dan kemandirian siswa. Dengan kata lain, desain program yang mendukung ketiga unsur SDT mendorong siswa untuk lebih inisiatif dan bertanggung jawab terhadap proyek kewirausahaannya (Ryan & Deci, 2000). Penelitian lokal di konteks SMK juga menguatkan temuan ini. Studi-studi di Indonesia menunjukkan bahwa ketika kurikulum kewirausahaan diintegrasikan dengan praktik nyata dan didukung oleh manajemen sekolah yang proaktif termasuk pembinaan guru dan kemitraan eksternal hasilnya meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan minat siswa, meski tantangan seperti keterbatasan modal dan pengetahuan pemasaran masih sering muncul.

Temuan serupa pada penelitian SMK menegaskan pentingnya dukungan sumber daya dan kemitraan industri untuk memperkuat implementasi program (Sudiyono et al., 2024; Windiyati & Pardjono, 2018). Secara ringkas, perencanaan manajemen kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama yang terstruktur menggabungkan kebijakan, kurikulum yang aplikatif, pelatihan, dan praktik langsung telah membentuk fondasi yang kondusif untuk menumbuhkan semangat kemandirian siswa. Namun efektivitas jangka panjang bergantung pada penguatan sumber daya, kapasitas guru, dan jaringan kemitraan guna mengatasi kendala modal serta memperluas akses pemasaran produk siswa (Asiati et al., 2022).

Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama dilakukan melalui pendekatan praktik langsung, kolaborasi, dan pemberdayaan siswa. Guru memberikan tugas proyek seperti rencana bisnis dan kreasi produk, yang memungkinkan siswa merancang, memproduksi, dan menjual secara mandiri. Ini mencerminkan metode *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek, yang memberi ruang siswa berkreasi dan bertanggung

jawab atas hasil karya mereka. Siswa melaporkan bahwa mereka dilatih untuk mandiri, bukan hanya dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga dalam mengelola waktu. Mereka pernah membuat produk nyata seperti gantungan kunci atau gelang manik-manik yang kemudian dijual di sekolah. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap, mulai dari ide, produksi, hingga pemasaran, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Secara kolaboratif, guru mendampingi siswa yang menghadapi kesulitan, memberikan motivasi, dan mendorong semangat inisiatif. Dukungan ini selaras dengan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa menjadi pusat proses belajar dan guru sebagai fasilitator yang memberi dukungan sesuai kebutuhan siswa. Temuan lapangan ini didukung oleh studi *project-based entrepreneurship learning* di SMK, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan praktik menghasilkan kualitas produk yang baik serta pencapaian belajar yang tinggi.

Hal ini memperkuat efektivitas metode aplikatif dalam membentuk sikap dan keterampilan kewirausahaan siswa (Purnomo & Sukardi, 2019). Lebih lanjut, penelitian mengenai *entrepreneurship education* melalui *teaching factory* di SMK Negeri 2 Kendal menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam proses produksi hingga pemasaran (*teaching factory*) secara signifikan meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian. Hasil ini sejalan dengan praktik di SMK Hidayatuzzu'ama yang memberi siswa pengalaman lengkap dalam proses kewirausahaan (Purwidyantini et al., 2017). Pada konteks Indonesia, penelitian tentang implementasi nilai kewirausahaan di SMK juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan praktik nyata (seperti di mata pelajaran PKK Produktif di SMK NU Sunan Ampel) efektif menanamkan nilai-nilai seperti kreatif, berani mengambil risiko, kerja keras, jujur, disiplin, dan mandiri. Ini sesuai dengan sikap yang siswa kembangkan melalui pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama (Nur, Musyafa', 2022). Selain itu, model "*Young Entrepreneur School (YES)*" menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis *problem-solving*, dikombinasikan dengan assessment terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa termasuk kemandirian secara signifikan. Ini tercermin dari peningkatan kompetensi siswa, sebagaimana dilaporkan dalam wawancara (Trisetiyanto et al., 2019). Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama melalui proyek riil, pendampingan guru, dan keterlibatan penuh siswa efektif menumbuhkan sikap mandiri. Praktik ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan. Dukungan ini diperkuat oleh berbagai studi yang menekankan efektivitas *project-based learning*, *teaching factory*, dan model pembelajaran yang menanamkan nilai kewirausahaan secara nyata.

Evaluasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dilakukan Untuk Mengetahui Keberhasilan Program Dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Kelas XII

Evaluasi program pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama dilakukan secara berlapis dan mendalam. Kepala sekolah menyatakan jika evaluasi "mengukur tujuan dan sasaran, menggunakan indikator kinerja, mengadakan survei dan feedback, menggunakan data dan statistik, mengadakan evaluasi berkala, dan menggunakan evaluasi untuk perbaikan." Guru menilai keberhasilan melalui perubahan perilaku siswa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta hasil nyata dari usaha siswa. Sementara siswa menunjukkan kemandirian melalui kemampuan mengelola produk, mengambil inisiatif, dan manajemen waktu sendiri. Pendekatan evaluasi yang dijalankan sejalan dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang menyediakan kerangka sistematis untuk menilai program dari berbagai tahapan implementasi. CIPP memungkinkan pengelola sekolah untuk meninjau kesesuaian tujuan (*context*), kesiapan implementasi (*input*), proses pelaksanaan (*process*), dan hasil konkret (*product*) memberikan umpan balik komprehensif untuk perbaikan

berkelanjutan. Contohnya, studi evaluasi pada program kewirausahaan sekolah menggunakan model CIPP dan Kirkpatrick menemukan bahwa evaluasi kontekstual dan produk sangat membantu dalam menyesuaikan kebijakan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan (Firmansyah et al., 2020).

Pada konteks pendidikan kejuruan, evaluasi program teaching factory yang menggabungkan produksi nyata dan pembelajaran industri juga menggunakan model CIPP. Hasilnya menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar, kesiapan sarana, dan kualitas produk berada pada kategori “baik”, memperkuat bahwa evaluasi praktik nyata efektif dalam mengukur kemandirian dan keterampilan siswa (Yoto et al., 2024; Yuniardi et al., 2023). Hal ini konsisten dengan temuan siswa yang merasa diberi ruang mandiri dalam menyelesaikan proyek kewirausahaan nyata. Pendekatan penilaian siswa oleh guru (*behavior* dan hasil produk) menjadi contoh *Authentic assessment*, yaitu penilaian berbasis tugas kontekstual yang mencerminkan kompetensi praktis dan karakter siswa dalam situasi nyata. *Authentic assessment* dinilai lebih mampu menumbuhkan kemandirian dan refleksi proses belajar daripada tes tradisional. Lebih lanjut, evaluasi formatif yang berkelanjutan melalui refleksi guru, umpan balik, dan survei memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi diri dan menerima masukan untuk perbaikan. Pendekatan ini mendukung pembentukan *self-regulated learning* dan kemandirian, sebagaimana disarankan dalam model evaluasi modern. Lebih luas lagi, evaluasi program kewirausahaan di sekolah-sekolah lain, seperti di Sekolah Insan Al Madani Bogor, juga mencatat bahwa penilaian berkala akhir semester oleh tim kewirausahaan memberikan umpan balik terhadap kekuatan dan kelemahan program serta mendorong pengembangan *soft skills* dan karakter siswa (Fikri, 2022). Pendekatan ini paralel dengan temuan SMK Hidayatuzzu'ama yang mengadakan evaluasi berkala melalui rapat dan penyesuaian program berbasis data. Dengan demikian, evaluasi di SMK Hidayatuzzu'ama tidak hanya mengukur hasil pendidikan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian yang nyata lewat produk, perilaku, dan refleksi sejalan dengan praktik evaluasi pendidikan kewirausahaan yang kondusif menurut literatur.

Faktor Pendukung Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Semangat Kemandirian Siswa Kelas XII di SMK Hidayatuzzu'ama

Beberapa faktor utama yang mendukung pelaksanaan dan efektivitas pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama:

- 1) Kebijakan dan dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah menekankan pentingnya perencanaan, sistem evaluasi, dan alokasi sumber daya sebagai fondasi operasional program kewirausahaan, yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan berkelanjutan.
- 2) Pendampingan dan metode pengajaran guru. Guru mendampingi siswa melalui tugas proyek, pelatihan praktis, dan motivasi. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*project-based learning*) ini memungkinkan siswa belajar mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.
- 3) Keterlibatan aktif siswa dalam praktik nyata. Siswa merasa dilatih mandiri melalui pembuatan produk dan pengelolaannya seperti merancang produk, mengelola waktu, hingga menjual binaan sendiri. Keterlibatan penuh ini meningkatkan inisiatif dan kepercayaan diri.
- 4) Penelitian mendukung temuan ini. Misalnya, Yohana, (2020) menemukan bahwa kompetensi kepala sekolah, pelatihan kewirausahaan, dan partisipasi dunia usaha merupakan faktor penting dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa SMK. Selain itu, Astuti & Sukardi (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah bersama lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya menghasilkan kontribusi terhadap kemandirian siswa sebesar 68,6%, dengan pengaruh lingkungan sekolah

sebesar 1,6%. Hal ini mempertegas bahwa dukungan institusional (sekolah) adalah faktor pendukung penting. Lebih lanjut, studi Wiwi & Giatman (2024) menyoroti bahwa pembelajaran kewirausahaan efektif bila mengombinasikan teori dan praktik, pelatihan bisnis, serta pengembangan mental seperti kreativitas, ketekunan, dan kesiapan menghadapi risiko semua elemen yang jelas terepresentasi dalam praktik di SMK Hidayatuzzu'ama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama meliputi kebijakan manajerial yang sistematis, metode pengajaran berbasis praktik dari guru, serta keterlibatan aktif siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu di Indonesia yang menekankan peran kepala sekolah, pelatihan, lingkungan sekolah, dan pendekatan pembelajaran komprehensif sebagai pendorong utama keberhasilan pendidikan kewirausahaan.

Faktor Penghambat Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Semangat Kemandirian Siswa Kelas XII di SMK Hidayatuzzu'ama

Beberapa faktor penghambat utama muncul, yaitu keterbatasan sumber daya (modal, fasilitas, teknologi), kurangnya pengalaman praktisi atau pelatih luar, dan kelemahan akses pemasaran produk siswa. Kepala sekolah menyebut adanya tantangan dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan daya tarik program. Guru menyoroti kurangnya akses dan pengalaman praktis yang bisa menghadirkan pembelajaran aplikatif. Siswa menyampaikan bahwa mereka kesulitan karena modal dan waktu terbatas serta minim pengetahuan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan studi Telaumbanua et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa siswa SMK mengalami kesulitan belajar kewirausahaan akibat gangguan internal seperti rendahnya minat dan gangguan eksternal seperti keterbatasan materi didaktik dan perhatian orang tua. Selain itu, dalam tinjauan pendidikan kejuruan secara umum, ditemukan bahwa banyak SMK menghadapi masalah seperti kurikulum yang kurang adaptif, fasilitas praktik terbatas, dan lemahnya kolaborasi dengan dunia industri. Hambatan ini mengurangi relevansi pembelajaran dan mengekang efektivitas program kewirausahaan. Studi lain dari model pendidikan kewirausahaan di SMK Indonesia juga menyoroti bahwa banyak program masih mengandalkan pendekatan "*learning about*" (teori semata) dan minim praktik nyata seperti magang atau mentoring industri yang menghambat pengembangan keterampilan dan mental wirausaha siswa (Amalia & Korflesch, 2021).

Solusi Strategis untuk Mengatasi Penghambat Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Semangat Kemandirian Siswa Kelas XII di SMK Hidayatuzzu'ama

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan meliputi keterbatasan sarana praktik, rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan dana operasional, serta kurangnya keterlibatan mitra industri. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi strategis dapat diterapkan:

- 1) Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya yang Ada. Sekolah dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia melalui perencanaan penggunaan yang efisien dan kolaborasi antarprogram studi. Misalnya, ruang praktik bersama atau penggunaan alat secara bergilir.
- 2) Peningkatan Motivasi dan Kesadaran Siswa. Guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang relevan dengan minat siswa sehingga keterlibatan mereka meningkat. Selain itu, pemberian penghargaan atau sertifikat atas hasil karya siswa dapat mendorong rasa percaya diri.
- 3) Penguatan Kerja Sama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Untuk mengatasi minimnya keterlibatan mitra, sekolah perlu membangun jejaring kerja

sama dengan pelaku usaha lokal dan industri, misalnya melalui program magang atau bimbingan usaha.

- 4) Diversifikasi Sumber Pendanaan. Sekolah dapat mencari dana tambahan melalui proposal hibah, sponsorship dari perusahaan, atau kerja sama dengan pemerintah daerah. Pendanaan yang memadai memungkinkan pelaksanaan pelatihan, penyediaan alat, dan kegiatan wirausaha siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Hidayatuzzu'ama telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, dengan tujuan menumbuhkan semangat kemandirian siswa kelas XII. Faktor pendukung utama meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, ketersediaan fasilitas, serta semangat siswa dalam mengikuti program. Namun, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan modal usaha, minimnya jejaring pemasaran, dan kurangnya pembimbing eksternal yang berpengalaman di bidang wirausaha. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang dapat diterapkan antara lain menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti UMKM, memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang realistis dan berorientasi pasar. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan jejaring kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sebagai bagian dari pengembangan kewirausahaan berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. T., & Korflesch, H. F. O. von. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: mapping literature from the Country's perspective. In *Entrepreneurship Education* (Vol. 4). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Asiati, D. I., Mahrom, Y., Sari, E. P., Khan, M. A., & Opoku, O. A. (2022). Partnership Model in School Entrepreneurship Development. *Journal of Management Studies and Development*, 1(02), 112–125. <https://doi.org/10.56741/jmsd.v1i02.107>
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- Febriantina, S., Karyaningsih, R. P. D., & Munawaroh, M. (2020). Entrepreneurship-based School Management. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.21009/jpmm.004.1.07>
- Fikri, M. A. A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Sekolah Insan Al Madani Bogor. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 233–240. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.499>
- Firmansyah, F., Rahayu, W., & Nurjannah, N. (2020). Evaluation of the entrepreneurship education program through extracurricular activities of Student Company. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 51–61. <https://doi.org/10.21831/pep.v24i1.19783>
- Karyaningsih, R. P. D., Wibowo, A., Saptono, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does entrepreneurial knowledge influence vocational students' intention? Lessons from indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 8(4), 138–155. <https://doi.org/10.15678/EBER.2020.080408>
- Maulinda, N. (2020). Pengaruh Pembelajaran Dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Pengembangan Nilai Kemandirian Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7652>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edi). SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kalitatif; edisi revisi.*, PT Remaja Rosdakarya.
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Nur, Musyafa', F. (2022). *Implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam membentuk wirausaha muda (studi pada SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo)* [Universitas Negeri Malang]. https://en.wikipedia.org/wiki/Student-centered_learning?
- Purnomo, B. G., & Sukardi, T. (2019). Integration of Project-Based Entrepreneurship and Productive Practical Learning in Vocational High Schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 25(1), 78–84. <https://doi.org/10.21831/jptk.v25i1.20013>
- Purwidyantini, S. H., Prajanti, S. D. W., & Widiyanto, W. (2017). The Entrepreneurship Education Improvement Efforts Through Teaching Factory Students of Vocational High School Negeri 2 Kendal. *Journal of Economic Education*, 6(2), 161–168. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Ridwan, M., Ulfah, M., Syaputra, D., & Rahayu, D. M. (2022). Application of Project-Based Learning Models to Design Students' Entrepreneurial Independence in Entrepreneurial Practice. *JICOMS*, 1–5. <https://doi.org/10.4108/eai.16-11-2022.2326052>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Saharani P, A., Putri S, N., Istiqomah, D., & Hidayatullah F, F. (2022). Membentuk Karakter Wirausaha pada Siswa SMK melalui Penerapan Model Teaching Factory. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(1), 39–44. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i1.11723>
- Setiawan, D. S., & Ansori, A. (2025). Membangun Kemandirian Siswa Dengan Pembelajaran Produk Kreatif Di SMK Negeri 1 Cipeundeuy. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 16(1), 81–92.
- Sudiyono, S., Nanji, N. S. V. K., Sisdiana, E., Mustika, I., Setyono, H., Wibowo, S., & Sulhi, S. (2024). Building Independence and Innovation : Challenges of Entrepreneurship Education in Vocational High Schools. *Journal of Social Entrepreneurship and Creative Technology*, 1(3), 111–127.
- Telaumbanua, F. M. J., Laoli, E. S., Telaumbanua, W. A., & Lase, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Kewirausahaan Kelas XI SMK Negeri 1 Gunungsilotoi Barat Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(2), 244–253. <https://core.ac.uk/download/pdf/287316614.pdf>
- Trisetiyanto, A. N., Syamwil, R., & Widjanarko, D. (2019). The Influence of Young Entrepreneur School (YES) Training Model on Knowledge , Attitude and Employee Skills Competence. *Journal of Vocational Career Education*, 4(2), 133–141.
- Windiyati, H., & Pardjono, P. (2018). Entrepreneurship education in the vocational high school of agribusiness and agrotechnology fields. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(2), 153–163. <https://doi.org/10.30738/jtv.v6i2.4148>
- Wiwi, Y. N., & Giatman, M. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 8(1), 7801–7808.
- Yohana, C. (2020). Factors influencing the development of entrepreneurship competency in vocational high school students: A case study. *International Journal of Education and Practice*, 8(4), 804–819. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.84.804.819>
- Yoto, Y., Marsono, M., Qolik, A., & Romadin, A. (2024). Evaluation of teaching factory using CIPP (Context, Input, Process, Product) model to improve vocational high school students' skills. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 12–28.

<https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.62573>

Yuniardi, G. D., Patmanthara, S., & Zulfikar, N. M. (2023). Evaluation of the Vocational's Teaching Factory Program on Multimedia Competencies through the CIPP Model. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(8), 623–632. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>